



BUKU MATERI POKOK
SOSI4310/3SKS/MODUL 1 - 9

EDISI **3**



SOSIOLOGI ORGANISASI

ALI NURDIN

PENERBIT UNIVERSITAS TERBUKA

Sosiologi Organisasi

Penulis:

Dr. Ali Nurdin

ISBN: 978-602-392-213-0

e-ISBN: 978-602-392-213-0

Penelaah Materi: Dr. Heri Wahyudi, S.Sos., M.Si.

Pengembang Desain Instruksional: Dr. Heri Wahyudi, S.Sos., M.Si.

Penyunting : RS. Brontolaras, S.S.

Perancang Kover dan Ilustrasi : Bangun Asmo Darmanto, S.Des.

Penata Letak : Heru Junianto, S.Kom.

Penerbit:

Universitas Terbuka

Jalan Cabe Raya, Pondok Cabe, Pamulang, Tangerang Selatan - 15418

Banten – Indonesia

Telp.: (021) 7490941 (hunting); Fax.: (021) 7490147

Laman: www.ut.ac.id.

Edisi ketiga

Cetakan pertama, April 2018

□ 2018 oleh Universitas Terbuka

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang ada pada Penerbit Universitas Terbuka

Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi

Dilarang mengutip sebagian ataupun seluruh buku ini
dalam bentuk apa pun tanpa izin dari penerbit.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Nurdin, Ali

Sosiologi organisasi (BMP); 1--9 / SOSI4310 / 3SKS / Ali Nurdin. – Cet. 1; ed. 3--.

Tangerang Selatan : Universitas Terbuka, 2018.

(380 hal.: 21 cm).

Termasuk daftar referensi.

ISBN: 978-602-392-213-0 e-ISBN: 978-602-392-213-0

1. sosiologi organisasi

I. Judul

302.35—ddc23 201700078

TINJAUAN MATA KULIAH

Saudara mahasiswa, Sosiologi Organisasi pada hakekatnya adalah suatu disiplin ilmu yang diorientasikan untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman yang komprehensif tentang fenomena organisasi dari sudut pandang sosiologi. Sosiologi Organisasi tidak dapat dilepaskan dari domain antara dinamika sosial dan struktur organisasi masyarakat yang dipahami dengan teori, konsep, metodologi, dan paradigma sosiologi.

Pembahasan Buku Materi Pokok (BMP) Sosiologi Organisasi ini dibagi menjadi 9 (Sembilan) modul. Pada Modul 1, Anda akan mempelajari definisi dan konsep dasar sosiologi organisasi. Sebagai salah satu disiplin ilmu yang relatif baru dan lahir dari ranah perpaduan pemahaman tentang sosiologi dan organisasi, maka sosiologi organisasi memiliki lokus dan fokus yang jelas, terutama terkait dengan proses sosial serta interaksi dalam organisasi.

Pada modul 2 akan dipelajari materi kelompok sosial, tipe-tipe dan macam-macam kelompok sosial, status dan peran kelompok, serta peran anggota bagi efektifitas kelompok. Setelah mempelajari Modul 2 anda diharapkan mampu menjelaskan bagaimana sebuah kelompok terbentuk dan berkembang serta mampu menjelaskan dan menganalisis fenomena serta isu-isu yang muncul dalam kelompok atau organisasi dengan pendekatan sosiologis.

Bagi Anda yang ingin memahami teori dan konsep organisasi, maka modul 3 (tiga) perlu dipelajari lebih mendalam. Teori Organisasi menjadi tema pokok pada modul ini. Oleh karena penting dan luasnya pembahasani teori organisasi, maka dalam Modul 3 ini, akan difokuskan pembahasan pada teori organisasi klasik dan neo-klasik beserta tokoh-tokohnya. Pembahasan dilanjutkan dengan menjelaskan teori organisasi modern atau kontemporer seperti teori spiritualitas dalam organisasi dan pendekatan feminisme dalam organisasi. Secara umum setelah mempelajari Modul 3 ini anda diharapkan mampu menjelaskan perbedaan antara teori-teori organisasi yang ada mulai dari yang klasik sampai modern.

Struktur Organisasi, macam-macamnya (fungsional, divisi dan matrix), hubungannya dengan efektifitas organisasi serta kontigensi organisasi dan elemen-elemen struktur organisasi akan dipelajari secara lebih mendalam pada modul 4 (empat). Struktur menjadi sangat penting karena struktur berfungsi sebagai alat dalam mencapai tujuan organisasi. Struktur organisasi merupakan kerangka pikir dan kerangka kerja yang memfasilitasi komunikasi dan efesiensi dalam proses kerja.

Pada modul 5 (lima), Anda akan diberikan penjelasan mengenai dimensi-dimensi lingkungan dan iklim organisasi. Semua organisasi pasti akan selalu berhubungan

dengan lingkungan, baik itu lingkungan fisik maupun nonfisik. Hubungan keduanya bersifat resiprokal, yaitu berupa hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi. Terdapat dua dimensi lingkungan, di mana organisasi itu berada, yakni karakteristik dasar lingkungan organisasi dan kondisi yang berpengaruh terhadap perkembangan organisasi.

Di kalangan ahli sosiologi ada perbedaan pendapat mengenai cara memandang lingkungan organisasi, di satu sisi lingkungan organisasi adalah sesuatu yang nyata ada di luar suatu jadi bersifat objektif. Di sisi lain, lingkungan organisasi adalah bagaimana anggota organisasi itu memandang keberadaannya, jadi sifatnya subjektif. Tetapi keduanya mempunyai kesamaan bahwa lingkungan organisasi adalah sesuatu yang sifatnya eksternal – meminjam istilah Durkheim, berada di luar organisasi, mempunyai hubungan dan berpengaruh secara timbal balik terhadap organisasi.

Beberapa peneliti telah melakukan kajian tentang hubungan antara iklim atau lingkungan organisasi dengan kinerja (performance) organisasi. Hubungan antara iklim organisasi dan kinerja ini bisa dijelaskan melalui Teori Perubahan Sosial.

Sementara pada modul 6 (enam), Anda akan memahami bagaimana cara pengambilan keputusan dalam organisasi dan tahap-tahap proses pengambilan keputusan. Mengambil keputusan, artinya memilih satu dari beberapa alternatif yang ada di dalam organisasi, mengambil suatu keputusan selalu dikaitkan dengan tujuan yang hendak dicapai oleh organisasi itu. Kekurangan di dalam mengambil keputusan selalu ada risiko karena keterbatasan dari alternatif-alternatif yang ada. Ada dua model utama pengambilan keputusan yaitu model rasional dan model rasional terbatas (terikat)

Beberapa tipe keputusan seperti keputusan individu dan keputusan organisasi atau kelompok akan dibahas dalam modul ini. Beberapa kelebihan atau keuntungan jika keputusan dilakukan secara kelompok antara lain: lebih banyak ilmu atau pengetahuan tentang sebuah masalah, lebih banyak pendekatan terhadap sebuah masalah, lebih banyak alternative, meningkatkan kemungkinan keputusan itu diterima, serta lebih komprehensifnya pembicaraan dan diskusi tentang permasalahan sebelum diputuskan.

Pada modul 7 (tujuh), Anda diajak untuk memahami persoalan kepemimpinan dan power (kekuasaan) dalam organisasi. Kepemimpinan pada hakikatnya melihat kualitas seorang pimpinan dalam mengelola organisasi secara efektif. Ada beberapa

pendekatan dalam kajian kepemimpinan, yaitu pendekatan ciri bawaan, pendekatan tingkah laku pimpinan, dan pendekatan situasi kepemimpinan.

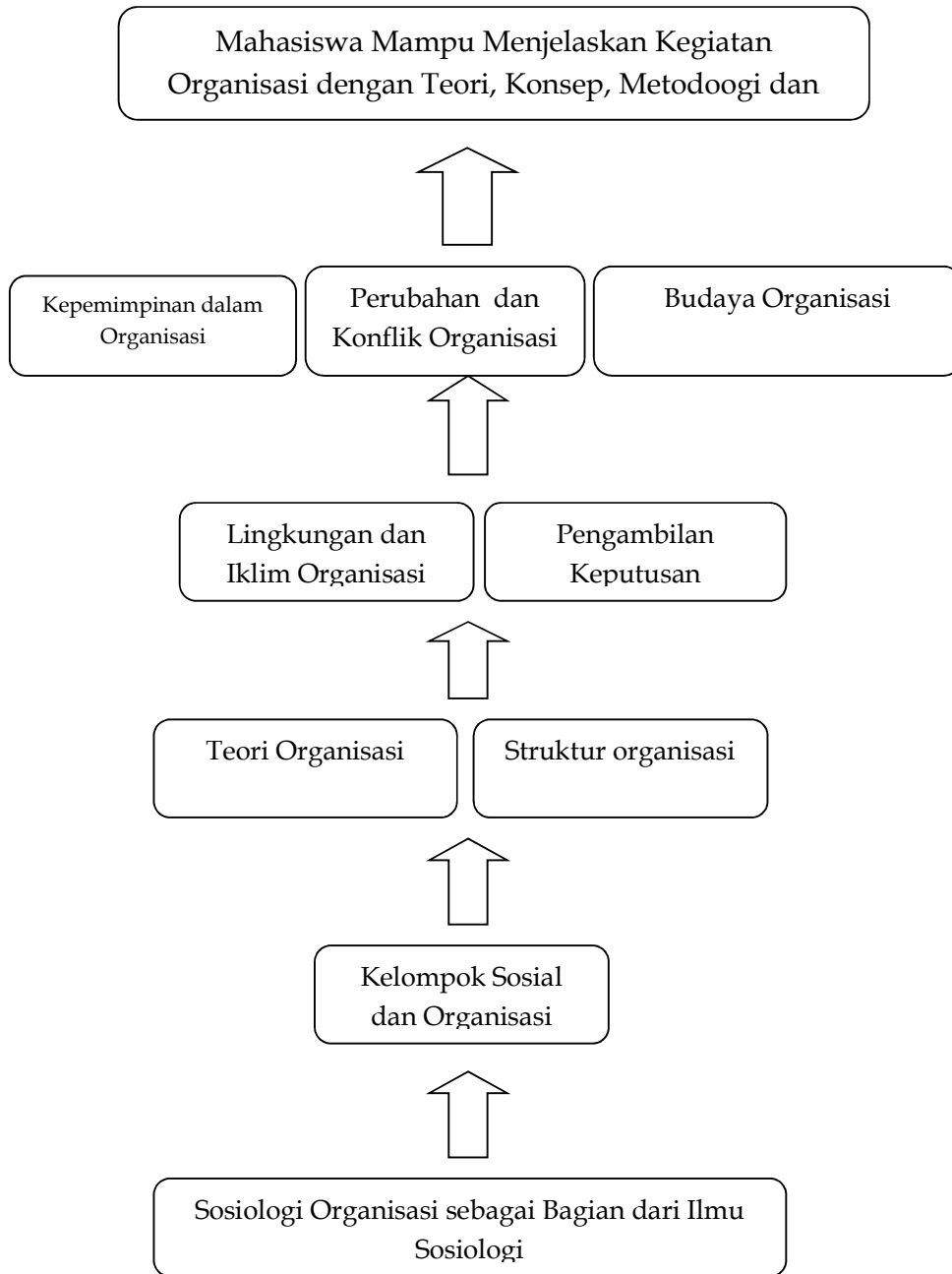
Dalam teori kepemimpinan ada beberapa corak kepemimpinan yaitu kepemimpinan autokratik, demokratik dan corak kepemimpinan Laissez-Faire. Masing-masing corak tersebut memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing.

Modul 8 (delapan) akan memaparkan perubahan dan konflik dalam organisasi. Perubahan suatu organisasi baik yang direncanakan dan yang tidak direncanakan pada dasarnya dilakukan demi “mempertahankan hidup” organisasi yang bersangkutan. Perubahan yang terjadi tentunya dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan eksternal. Dampaknya pun bersifat internal dan eksternal. Suatu perubahan memiliki tingkatan, antara lain perubahan pada tingkat organisasi secara keseluruhan. Tipologi perubahan organisasi juga mengenal 4 bentuk, yaitu perubahan internal yang direncanakan, perubahan eksternal yang direncanakan, perubahan internal yang tidak direncanakan, perubahan eksternal yang tidak direncanakan. Akhirnya, kondisi lingkungan seperti pasar, tenaga kerja, perburuhan, dan campur tangan pemerintah juga berperan dalam terjadinya perubahan organisasi.

Keberlanjutan organisasi memiliki konsep *life cycle*, yakni organisasi mengalami proses kelahiran pertumbuhan, berkembang, kematangan, kemunduran dan akhirnya mengalami kehancuran. Organisasi juga harus melihat arah perubahan lingkungan, strategi dalam mengadaptasi perubahan lingkungan, perencanaan perubahan organisasi, serta kontrol terhadap kelangsungan organisasi. Pada modul ini juga akan dibahas tentang tipe dan factor-faktor konflik dalam organisasi serta model-model penyelesaian konflik dalam organisasi.

Terakhir, modul 9 (Sembilan) akan mendiskusikan tentang budaya organisasi. Budaya penting untuk dipelajari karena biasanya memberikan pengaruh kuat pada struktur dan fungsi organisasi. Faktor penentu serta fungsi utama budaya organisasi juga akan dibahas pada modul ini.

Peta Kompetensi
Sosiologi Organisasi/3 sks



DAFTAR ISI

MODUL 1: SOSIOLOGI ORGANISASI: PENGERTIAN, SEJARAH LAHIRNYA,
RUANG LINGKUP, MANFAAT DAN METODE PENELITIAN
PENDAHULUAN

KEGIATAN BELAJAR 1: SOSIOLOGI ORGANISASI BAGIAN DARI SOSIOLOGI

- A. Pengertian Sosiologi
- B. Sejarah dan Perkembangan Sosiologi
- C. Sejarah Lahirnya Sosiologi Organisasi
- D. Pengertian dan Ruang Lingkup Sosiologi Organisasi

LATIHAN

RANGKUMAN

TEST FORMATIF 1

KEGIATAN BELAJAR 2: MANFAAT DAN METODE RISET SOSIOLOGI
ORGANISASI

- A. Manfaat Mempelajari Sosiologi Organisasi
- B. Metode Riset Sosiologi Organisasi
- C. Langkah-langkah Riset Sosiologi Organisasi

LATIHAN

RANGKUMAN

TES FORMATIF 2

KUNCI JAWABAN TES FORMATIF

DAFTAR PUSTAKA

MODUL 2: KELOMPOK SOSIAL DAN ORGANISASI SOSIAL
PENDAHULUAN

KEGIATAN BELAJAR 1: KELOMPOK SOSIAL

- A. Definisi Kelompok Sosial
- B. Tipe atau Macam-Macam Kelompok
- C. Status dan Peran Kelompok
- D. Peran Anggota Bagi Efektivitas Kelompok atau Organisasi

LATIHAN

RANGKUMAN

TEST FORMATIF 1

KEGIATAN BELAJAR 2: ORGANISASI SOSIAL

- A. Definisi dan Fungsi Organisasi Sosial
- B. Elemen-elemen Kunci Proses Organisasi Sosial
- C. Norma Kelompok atau Organisasi
- D. Kategorisasi Sosial dan Norma Kelompok

LATIHAN

RANGKUMAN

TES FORMATIF 2

KUNCI JAWABAN TES FORMATIF

DAFTAR PUSTAKA

MODUL 3: TEORI-TEORI ORGANISASI

PENDAHULUAN

KEGIATAN BELAJAR 1: TEORI ORGANISASI KLASIK DAN NEO-KLASIK

- A. Definisi Teori Organisasi
- B. Macam-macam Teori Organisasi
- C. Teori Organisasi Klasik
- D. Teori Organisasi Neo-Klasik

LATIHAN

RANGKUMAN

TEST FORMATIF 1

KEGIATAN BELAJAR 2: TEORI MODERN ATAU KONTEMPORER

- A. Spiritualitas dalam Teori Organisasi
- B. Teori Organisasi dan Pendekatan Feminism

LATIHAN

RANGKUMAN

TES FORMATIF 2

KUNCI JAWABAN TES FORMATIF

DAFTAR PUSTAKA

MODUL 4: STRUKTUR ORGANISASI

PENDAHULUAN

KEGIATAN BELAJAR 1: TIPE DAN ELEMEN STRUKTUR ORGANISASI

- A. Pengertian Struktur Organisasi
- B. Tipe-tipe Struktur Organisasi
- C. Elemen-elemen Struktur Organisasi

LATIHAN

RANGKUMAN

TEST FORMATIF 1

KEGIATAN BELAJAR 2: EFEKTIFITAS DAN KONTIGENSI ORGANISASI

- A. Struktur Organisasi dan Efektivitas Organisasi
- B. Prasyarat Situasional atau Ketergantungan (Kontingensi) Organisasi
- C. Struktur Organisasi dan Perilaku Pegawai

LATIHAN

RANGKUMAN

TES FORMATIF 2

KUNCI JAWABAN TES FORMATIF

DAFTAR PUSTAKA

MODUL 5: LINGKUNGAN ATAU IKLIM ORGANISASI

PENDAHULUAN

KEGIATAN BELAJAR 1: PENYEBAB LAHIRNYA DAN PERUBAHAN LINGKUNGAN ORGANISASI

- A. Definisi Lingkungan atau Iklim Organisasi
- B. Penyebab Lahirnya Iklim Organisasi
- C. Perubahan Iklim dan Adaptasi Organisasi

LATIHAN

RANGKUMAN

TEST FORMATIF 1

KEGIATAN BELAJAR 2: HUBUNGAN IKLIM ORGANISASI DAN KINERJA

- A. Iklim Organisasi dan Kinerja
- B. Iklim Organisasi dan Perilaku Kontraproduktif

LATIHAN

RANGKUMAN

TES FORMATIF 2

KUNCI JAWABAN TES FORMATIF

DAFTAR PUSTAKA

MODUL 6: PENGAMBILAN KEPUTUSAN DALAM ORGANISASI

PENDAHULUAN

KEGIATAN BELAJAR 1: TAHAPAN-TAHAPAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN

- A. Pengertian Pengambilan Keputusan
- B. Tahapan-tahapan Pengambilan Keputusan

LATIHAN

RANGKUMAN

TEST FORMATIF 1

KEGIATAN BELAJAR 2: MODEL-MODEL DAN PARTISIPASI DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN

- A. Dasar atau Model Pengambilan Keputusan
- B. Partisipasi Dalam Pengambilan Keputusan

LATIHAN

RANGKUMAN

TES FORMATIF 2

KUNCI JAWABAN TES FORMATIF

DAFTAR PUSTAKA

MODUL 7: KEPEMIMPINAN DAN KEKUASAN

PENDAHULUAN

KEGIATAN BELAJAR 1: DEFINISI DAN TEORI KEPEMIMPINAN

- A. Definisi Pemimpin, Pengikut dan Kepemimpinan
- B. Teori-teori Kepemimpinan
- C. Pendekatan Psikodinamik (Psychodynamic Approach).

LATIHAN

RANGKUMAN

TEST FORMATIF 1

KEGIATAN BELAJAR 2: CORAK KEPEMIMPINAN DAN KEKUASAAN

- A. Corak-corak Kepemimpinan
- B. Kekuasaan

LATIHAN

RANGKUMAN

TES FORMATIF 2

KUNCI JAWABAN TES FORMATIF

DAFTAR PUSTAKA

MODUL 8: PERUBAHAN DAN KONFLIK ORGANISASI

PENDAHULUAN

KEGIATAN BELAJAR 1: PENGERTIAN, PENTINGNYA DAN MODEL PERUBAHAN ORGANISASI

- A. Pengertian Perubahan Organisasi
- B. Pentingnya Perubahan Organisasi
- C. Tipe atau Model Perubahan Organisasi

LATIHAN

RANGKUMAN

TEST FORMATIF 1

KEGIATAN BELAJAR 2: KONFLIK ORGANISASI

- A. Konflik Organisasi
- B. Perubahan dan Lahirnya Konflik
- C. Kualitas Perubahan dan Implikasi Konflik
- D. Cara Menyelesaikan Konflik
- E. Resolusi Konflik
- F. Manajemen Konflik

LATIHAN

RANGKUMAN

TES FORMATIF 2

KUNCI JAWABAN TES FORMATIF

DAFTAR PUSTAKA

MODUL 9: BUDAYA ORGANISASI

PENDAHULUAN

KEGIATAN BELAJAR 1: PENGERTIAN, TIPE, DAN PENTINGNYA MEMELIHARA BUDAYA ORGANISASI

- A. Pengertian Budaya Organisasi
- B. Tipe-tipe Budaya Organisasi
- C. Membangun Budaya Organisasi
- D. Pentingnya Budaya Organisasi
- E. Memelihara dan Mengubah Budaya Organisasi

LATIHAN
RANGKUMAN
TEST FORMATIF 1

KEGIATAN BELAJAR 2: PERAN PEMIMPIN DAN EFEKTIVITAS BUDAYA ORGANISASI

- A. Budaya Organisasi dan Efektivitas Organisasi
- B. Peran Pemimpin dalam Budaya Organisasi
- C. Keterbatasan Budaya Organisasi

LATIHAN
RANGKUMAN
TES FORMATIF 2
KUNCI JAWABAN TES FORMATIF
DAFTAR PUSTAKA

MODUL I:

SOSIOLOGI ORGANISASI: PENGERTIAN, SEJARAH LAHIRNYA, RUANG LINGKUP, MANFAAT DAN METODE PENELITIAN

PENDAHULUAN

Saudara mahasiswa, ada dua cabang utama pembagian sosiologi yaitu sosiologi umum dan sosiologi khusus. Diantara yang khusus itu, ada yang menekankan kajiannya pada organisasi sehingga disebut sosiologi organisasi. Sosiologi Organisasi merupakan salah satu diantara beberapa kajian khusus sosiologi yang paling berkembang selain sosiologi kependudukan, sosiologi pedesaan, sosiologi hukum, sosiologi agama dan lain-lain. Dengan kata lain, sosiologi organisasi merupakan sub bagian dari kajian sosiologi yang membahas tentang organisasi sebagai salah satu bentuk kelompok sosial yang formal dan berkembang di masyarakat.

Seperti dikemukakan oleh Scott (2004) bahwa ahli-ahli sosiologi telah memberikan kontribusi besar dalam memahami organisasi pada masyarakat baik masyarakat tradisional, maupun modern. Karenanya organisasi akan selalu menjadi salah satu aktor penting dalam kehidupan masyarakat, dan karena masyarakat akan

terus berkembang maka kajian sosiologi organisasi akan terus beradaptasi dengan perkembangan dan perubahan masyarakat.

Oleh karena sosiologi organisasi merupakan bagian dari sosiologi maka dalam Modul 1, Kegiatan Belajar 1, akan membahas tentang Pengertian Sosiologi dan Sosiologi Organisasi, Sejarah dan Perkembangan Sosiologi, Sejarah Lahirnya Sosiologi Organisasi serta Pengertian dan Ruang Lingkup Sosiologi Organisasi. Sedangkan pada Kegiatan Belajar 2, anda akan menemukan uraian tentang Manfaat Mempelajari Sosiologi Organisasi, Metode Riset Sosiologi Organisasi dan Langkah-langkah Riset Sosiologi Organisasi.

Secara umum, setelah mempelajari Modul 1 ini, Mahasiswa diharapkan mampu menjelaskan bahwa sosiologi organisasi merupakan bagian dari sosiologi dan Anda bisa menjelaskan bahwa lahirnya sosiologi organisasi tidak bisa dilepaskan dari perubahan struktur sosial yang berhubungan dengan industrialisasi dan birokratisasi dalam masyarakat.

Secara khusus setelah mempelajari materi pada Modul 1 ini, Anda diharapkan mampu menjelaskan:

1. Pengertian sosiologi dan sosiologi organisasi
2. Sejarah lahirnya sosiologi organisasi dan fase-fase perkembangan sosiologi organisasi
3. Ruang lingkup sosiologi organisasi
4. Manfaat mempelajari sosiologi organisasi
5. Metode serta langkah-langkah penelitian sosiologi organisasi

KEGIATAN BELAJAR 1

SOSIOLOGI ORGANISASI BAGIAN DARI SOSIOLOGI

A. Pengertian Sosiologi

Saudara mahasiswa, sebelum membahas sejarah lahirnya, ruang lingkup, manfaat mempelajari, serta metode yang digunakan dalam Sosiologi Organisasi,

terlebih dahulu perlu memahami definisi atau pengertian Sosiologi. Pemahaman tentang pengertian Sosiologi baik itu secara etimologis maupun terminologis adalah penting sebagai landasan bagi pemahaman materi selanjutnya seperti apa itu sosiologi organisasi, apa cakupannya dan dimana posisinya diantara dua disiplin ilmu Sosiologi dan organisasi? Apakah ia merupakan cabang dari sosiologi atau merupakan bahasan tersendiri yang terpisah dari kedua disiplin ilmu tersebut?

Ilmuan social pertama yang menggunakan istilah sosiologi adalah seorang ilmuan Francis bernama Auguste Comte yang hidup pada tahun 1798-1857. Menurut Comte, sosiologi merupakan kombinasi dari dua kata yaitu kata *socius* yang berasal dari Bahasa Latin yang mengandung beberapa arti seperti *society* (masyarakat), *association* (perkumpulan), *togetherness* atau *companionship* (kebersamaan). Kata yang kedua berasal dari Bahasa Yunani *logos* yang secara literal berarti *to speak about* (untuk membicarakan tentang) atau *word* (kata). Hanya saja secara umum kata *logos* ini sering diartikan sebagai *study* (kajian) atau *science* (Zerihun Doda, 2005: 3). Karenanya secara etimologis, sosiologi adalah ilmu yang membicarakan tentang masyarakat atau pengertian sederhananya adalah study atau kajian tentang masyarakat dan budaya.

Sedangkan pengertian sosiologi secara terminologis (istilah) banyak diungkapkan oleh para ahli. Pada dasarnya, sosiologi menurut Amir B. Marvasti (tt: 2) adalah ilmu social yang bertujuan secara empiris untuk menggali kompleksitas kehidupan manusia. Dalam definisi ini terdapat dua hal penting: pertama, sosiologi adalah sebuah disiplin ilmu social (artinya dia harus mengikuti prosedur yang ketat dalam prasyarat ilmiah yaitu adanya observasi sistematis dan penjelasan yang logis). Kedua, definisi di atas menyebutkan bahwa pengalaman kehidupan manusia, bagi sosiolog, adalah sesuatu yang kompleks dan tidak simple. Ada juga yang mendefinisikan ilmu sosiologi dilihat dari substansi kajiannya. Dalam pandangan ini, sosiologi dideskripsikan sebagai 'studi sistematis tentang masyarakat manusia' (Macionist dalam Marvasti, tt: 3). Hanya saja definisi ini cukup problematic paling tidak karena dua alasan. Pertama, menerima definisi bahwa sosiologi adalah study tentang masyarakat membuat batasan disiplin ilmu sosiologi ini menjadi kabur. Masyarakat, sebagai kajian disiplin ilmu, menawarkan sejumlah topic yang tidak

terbatas. Adalah tidak mungkin untuk memikirkan segala sesuatu yang berkaitan dengan masyarakat. Dengan definisi ini, subjek matter dari kajian sosiologi bisa termasuk di dalamnya mulai dari isu kesehatan, ras, gender sampai isu criminal dan isu-isu lainnya yang berkaitan dengan aksi dan pemikiran manusia. Kedua, mendefinisikan sosiologi sebagai studi tentang segala sesuatu yang bersipat social, tidak bisa menjelaskan bagaimana riset sosiologi berbeda dengan riset atau investigasi ilmu psikologi atau anthropologi.

Anthony Giddens (1989) mendefinisikan sosiologi sebagai studi tentang kehidupan social manusia, kelompok dan masyarakat. Karenanya sosiologi sangatlah menarik dan mempesona ketika yang menjadi subject matter kajiannya adalah perilaku kita sendiri sebagai makhluk social. Dari definisi ini, cakupan kajian sosiologi sangatlah luas mulai dari interaksi hubungan antar individu di jalanan sampai kajian tentang proses-proses social yang ada di seluruh dunia. Disini bisa dilihat bahwa definisi Giddens di atas menunjukkan bahwa ia mendeskripsikan kajian sosiologi dalam terminology yang lebih umum, bukan mencoba mendefinisikan sosiologi dalam arti yang lebih spesifik. Sementara itu, Tony Lawson dan Joan Garrod dalam bukunya *The Complete A-Z Sociology Handbook* (1996) mendefinisikan sosiologi sebagai studi tentang individu dalam sebuah kelompok dan pembentukan social (social formation) dengan cara sistematis yang tumbuh karena mencari pemahaman yang berkaitan dengan revolusi industry dan ilmiah pada abad delapan belas dan Sembilan belas.

Sementara definisi sosiologi yang cukup komprehensif dan saya setuju dengan definisi ini, dicoba diformulasikan oleh The British Sociological Association atau BSA (www.britisoc.co.uk). Dalam mendefinisikan sosiologi, BSA mencoba menjelaskan sosiologi dengan melihat tiga pertanyaan tentang sosiologi yaitu apa itu sosiologi? Bagaimana riset tentang sosiologi dilakukan? Dan apa yang dilakukan oleh para sosiolog?. Ketika mencoba menjawab pertanyaan pertama tentang apa itu Sosiologi, BSA menguraikan latar belakang dan sejarah sosiologi yang dibagi kepada sejarah awal dan sosiologi modern. Menurut BSA, latar belakang sosiologi lahir pada abad sembilan belas ketika 'kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mendorong

manusia untuk percaya bahwa harus ada penjelasan rasional untuk segala sesuatu dan studi ilmiah bisa memecahkan semua masalah yang dihadapi umat manusia. Dalam menjawab soal nomor dua tentang riset sosiologi, BSA menjelaskan bahwa sosiologi adalah konsep yang didalamnya ada ide-ide tentang masyarakat dan berusaha menjelaskan berjalannya masyarakat. Konsep-konsep itu kemudian diuji melalui penelitian empiric yaitu riset dengan cara menginvestigasi aspek-aspek khusus dari masyarakat dan cara bagaimana manusia berinteraksi satu dengan yang lainnya. Sedangkan menjawab pertanyaan apa yang dilakukan sosiolog, BSA menyebutkan bahwa para sosiolog melakukan identifikasi contoh-contoh perilaku manusia yang bervariasi -baik itu perilaku individu maupun institusi-, yang pasti Sosiolog tertarik untuk melakukan kajian dan kemudian menjelaskannya.

Dari beberapa definisi di atas bisa disimpulkan bahwa sosiologi adalah disiplin ilmu social yang mengkaji berbagai macam fenomena seperti: struktur dan fungsi masyarakat sebagai sebuah system; dasar dan kompleksitas perilaku social manusia; dasar-dasar fundamental kehidupan social manusia; interaksi manusia dengan lingkungan eksternalnya; serta bagaimana dunia social mempengaruhi manusia. Atau definisi lebih formalnya bisa dikatakan bahwa sosiologi adalah sebuah disiplin ilmu social yang mengkaji proses dan pola interaksi individu dan kelompok, bentuk-bentuk organisasi kelompok social, hubungan diantara kelompok social dan pengaruh kelompok terhadap perilaku individu dan sebaliknya serta interaksi antara satu kelompok social dengan kelompok social lainnya.

B. Sejarah dan Perkembangan Sosiologi

Menurut Ben Agger (2004:43), diantara kontribusi intelektual atau kontribusi akademik yang cukup signifikan dari Ilmu Sosiologi adalah bahwa ilmu ini memandang 'diri manusia' (self) sebagai produk sosial. Meskipun manusia mempunyai instink, mimpi-mimpi, dan pemikiran-pemikiran yang bersifat pribadi (individual), pengalaman kehidupan manusia sangat besar dipengaruhi oleh keanggotaan manusia itu dalam kelompok-kelompok social seperti keluarga, sekolah, tetangga, kelompok suku, gender, generasi dan negara. Karenanya ada perdebatan yang serius diantara para sosiolog terutama antara Marx dan para

penentangannya tentang apakah cukup fair untuk memandang manusia sebagai makhluk yang tidak bisa terlepas dari pengaruh-pengaruh lingkungan tadi atau manusia itu adalah makhluk yang bebas untuk membuat pilihan tanpa terpengaruh oleh lingkungan ketika ia 'menjadi.' Marx menghabiskan hampir seluruh karir akademiknya untuk menjelaskan bagaimana orang miskin yang tidak mampu mengubah kehidupannya secara signifikan. Bagi Marx, orang-orang miskin itu hanya bisa menentukan nasibnya sendiri ketika kapitalisme telah runtuh. Sosiolog lainnya seperti Comte, Durkheim dan Weber berpendapat bahwa manusia tidak akan pernah bisa bebas dari pengaruh struktur social. Bagi para sosiolog, diri' (self) sebagian besar meskipun bukan berarti semuanya adalah hasil dari pergumulan struktur social.

Sebagai sebuah disiplin ilmu, Sosiologi baru berusia seratus tahun. Bandingkan dengan filsafat yang sudah lama ada sejak zaman Plato yang telah menulis ratusan tahun sebelum masehi. Fisika lahir sekitar abad tujuh belas ketika masa pencerahan (enlightment) muncul. Para filosof zaman pencerahan menyatakan bahwa cara terbaik untuk memahami dunia adalah dengan menggunakan ilmu pengetahuan empiric, mengumpulkan fakta-fakta dan menguji teori-teori untuk mengontrol alam dan masyarakat. Sebelum tahun 19600, filosof seperti Plato percaya bahwa segala sesuatu yang ingin diketahui manusia sudah ada dalam pikiran manusia dan bisa diakses (diketahui) cukup dengan cara duduk manis di kursi yang nyaman sambil berpikir. Plato percaya bahwa dia mengetahui masyarakat yang baik, keadilan dan kebenaran abadi. Setelah Kerajaan Romawi, ketika agama Kristen menguasai Eropa, para filosof abad pertengahan seperti Agustinus dan Aquinas menyebutkan bahwa segala sesuatu yang ingin kita ketahui harus ditemukan di dalam kitab suci (Bibel) yang harus diinterpretasikan secara benar. Usaha keras memahami tafsir Bibel menjadi aktivitas utama para agamawan selama abad pertengahan. Karenanya, menurut Charles Lemert seperti dikutip Ben Agger (2004:44) sosiologi sudah ada jauh sebelum Comte bahkan mungkin sejak zaman Yunani kuno. Para filosof telah membuat teori tentang masyarakat dan mengapa peradaban bisa naik turun. Jika kita membaca buku-buku Yunani kuno, filsafat Romawi serta teologi Katolik abad pertengahan, kita bisa menemukan klaim-klaim dan asumsi sosiologis dalam karya-karya para filosof zaman itu.

Sosiologi biasanya dipandang sebagai proyek pencerahan (enlightenment project) sebagai hasil dari usaha seorang Sosiolog Francis Auguste Comte dalam menciptakan ilmu tentang masyarakat yang akan menandingi metodologi keilmuan Fisika dari Newton. Sehingga Comte pernah mengemukakan istilah sosiologi sebagai 'ilmu fisika social' atau social physics. Sebelum adanya sosiologi, manusia tahu tentang kebaikan hal-hal yang berbau social, tetapi mereka tidak menggunakan metode ilmiah untuk mengetahuinya seperti observasi, investigasi dan generalisasi untuk sampai pada kebenaran. Mereka menemukannya dengan cara spekulatif atau menemukannya dalam Bibel, terutama ajaran tentang bagaimana seharusnya hidup bermoral. Comte berusaha mengubah itu, dan tidak lama kemudian diikuti oleh Emile Durkheim dan Max Weber yang kesemuanya percaya bahwa sosiologi sudah seharusnya dikembangkan menjadi sebuah disiplin ilmu yang menggunakan observasi langsung, survey dan statistika dalam mendeskripsikan dan memetakan masyarakat. Gerakan ini dikenal sebagai gerakan mengembangkan sosiologi sebagai sebuah disiplin ilmu yang berpijak kepada metodologi matematis yang sangat sesuai dengan semangat perkembangan ilmu pengetahuan abad pencerahan yang dikomandoi oleh ilmu fisika dan kimia.

Para sosiolog awal seperti Comte, Durkheim dan Weber, banyak menulis artikel panjang dan buku. Hanya saja, kebanyakan dari tulisan mereka tidak menggunakan pendekatan matematis. Jika dilihat dari perspektif sosiologis sekarang, terutama tulisan-tulisan yang ditemukan dalam jurnal mainstream sosiologi seperti American Sociological Review, para sosiolog yang hidup dan menulis pada abad Sembilan belas dan awal abad dua puluh itu menulis sangat filosofis dan teoritis dalam pendekatan mereka terhadap masalah-masalah social. Meskipun mereka menginginkan dan berusaha untuk mengintegrasikan metode matematis bagi sosiologi, ternyata tidak ditemukan pendekatan statistika dan komputerisasi yang begitu jauh dalam penelitian sosiologi. Weber bahkan pernah menulis bahwa seorang sosiolog yang baik harus mampu membuat ribuan kalkulasi dalam kepala mereka.

Lebih jauh dikatakan bahwa para sosiolog awal masuk kategori kaum positivis karena mereka menginginkan sosiologi menjadi penyebab dan mempunyai pengaruh

terhadap hukum bagi kehidupan masyarakat dan karena mereka juga mengagungkan obyektivitas atau nilai kebebasan seperti disebutkan Weber dengan istilah 'value freedom.' Hanya saja, akhir-akhir ini, para sosiolog muncul dengan hal-hal yang bersipat metodologis seperti bagaimana melakukan riset dan mengukur sesuatu serta bagaimana menginterpretasikan data. Hal ini tentu saja mengusik dan mengaburkan tujuan para sosiolog awal yang sangat perhatian dengan isu-isu sosial yang lebih luas seperti penyebab ketidakadilan (dalam sosiologi dikenal dengan istilah stratifikasi), perubahan sosial, isu tentang birokrasi, serta peran media dalam politik dan kebudayaan. Diantara perhatian Durkheim, Weber dan Marx dalam isu besar masalah sosial adalah isu-isu tentang keterasingan manusia (alienation) atau hilangnya makna hidup sehari-hari manusia. Alienasi ini disebabkan oleh industrialisasi yang cenderung memisahkan antara pekerjaan dan tugas yang dalam istilah Durkheim (1956) disebut dengan division of labor serta industrialisasi menyebabkan berkurangnya makna hidup dan makna komunitas bagi manusia. Alienasi kemanusiaan itu tentu saja sangat problematic dan menjadi masalah besar ketika agama terutama Katolik pengaruhnya sedang menurun di Eropa. Durkheim dalam studi sosiologi pertamanya dengan judul Suicide (bunuh diri) menyimpulkan bahwa manusia cenderung melakukan perilaku nekad bunuh diri ketika dia berada atau tinggal di sebuah Negara yang Durkheim istilahkan dengan Negara 'anomie' atau Negara tanpa norma. Anomie akan terjadi jika makna, norma, nilai, tradisi dan kebiasaan dalam masyarakat hilang karena disebabkan oleh munculnya industrialism, materialism, dan individualism yang melanda Eropa serta Amerika pada akhir abad sembilan belas.

Para sosiolog awal menyebut masalah anomie atau alienasi sebagai masalah sosial terbesar manusia. Sampai sekarang, anomie masih menjadi masalah terbesar manusia abad ini meskipun bentuknya berbeda dengan zaman awal-awal terbentuknya ilmu sosiologi karena perkembangan dan kemajuan teknologi komunikasi, media dan kebudayaan diakhir abad Sembilan belas. Kalau di abad Sembilan belas, ketika Durkheim membuat teori tentang penyebab bunuh diri (suicide) karena disebabkan oleh keadaan manusia yang kurang berinteraksi, maka pada abad modern ini penyebab disintegrasi dan saling menjauh dan kurangnya

interaksi manusia adalah karena manusia lebih banyak berinteraksi lewat dunia cyber, internet dan telpon seluler sementara interaksi langsung manusia dan manusia berkurang. Keadaan seperti ini disebut oleh filosof Jerman, Hegel, dengan istilah alienasi-diri (self-alienation) yang pada gilirannya menginspirasi Karl Marx untuk memunculkan teori yang dia sebut sebagai alienasi social dan ekonomi di zaman kapitalisme.

Sosiologi adalah sebuah disiplin ilmu sosial yang dengan semangat membuat teori-teori dalam merespon modernism. Diantara perhatian para pendahulu sosiologi adalah bagaimana mengurangi rintangan bagi kemajuan terutama memecahkan masalah anomie dan alienasi yang disebabkan oleh modernism secara temporal. Kemajuan telah menyebabkan masalah yang tidak disadari. Kemajuan social ekonomi terkadang tidaklah seimbang, memberi manfaat bagi sebagian orang, tapi disisi lain merugikan orang lain terutama kaum miskin. Para sosiolog harus bisa mengidentifikasi dan mendiagnosa masalah-masalah social yang berkaitan dengan masalah perkotaan, kesehatan, transportasi, industry, konflik agama serta alineasi kemanusiaan, terutama hilangnya makna hidup dalam istilah Weber. Para sosiolog meyakini bahwa kemajuan adalah hukum alam yang tidak bisa dihindari. Hanya saja, kemajuan itu harus ditebus dengan kerugian manusia juga yaitu munculnya rasa disconnection atau alienasi komunitas manusia.

Maslaah-masalah yang timbul itu menurut para sosiolog adalah hal yang disayangkan yang lahir karena modernitas dan harus dibayar mahal oleh manusia atas nama kemajuan. Durkheim dan Weber bekerja keras untuk memecahkan masalah 'sakitnya kemanusiaan' ini yang dalam konsep Robert Merton (1957) disebut dengan konsep masalah-masalah social (social problems) yang menurutnya harus diminimalisir atau bahkan dihilangkan tanpa mengubah struktur masyarakat.

Dari pemaparan di atas bisa disimpulkan beberapa asumsi yang berkembang di awal-awal lahirnya ilmu sosiologi, terutama pendapat-pendapat sosiolog awal seperti Durkheim, Weber dan Marx. Ben Agger (2004: 51-52) menyebut beberapa hal berikut ini:

1. Modernisasi: Modernisasi terutama industrialisasi, perkembangan perkotaan, demokrasi, transportasi, melek huruf, kesadaran global dan berkembangnya peradaban manusia adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari dan harus disambut dengan hangat.
2. Masalah social: Mengiringi hadirnya modernisasi adalah lahirnya masalah-masalah social seperti rasa keterasingan (alienasi) dan ketidakadilan ekonomi yang harus dipecahkan oleh para sosiolog dan para pengambil kebijakan dengan cara memberikan 'arti' kehidupan bagi manusia (ditengah absennya agama) dan menyediakan serta memberikan kesejahteraan bagi orang-orang miskin. Arti kehidupan itu harus disediakan atau dimunculkan lewat kebudayaan yang bisa memperkecil atau menghibur masyarakat dari keterasingan.
3. Positivisme: Sosiologi adalah disiplin ilmu sebagaimana disiplin ilmu lainnya yang bisa menghasilkan penyebab (cause) dan pengaruh (effect).
4. Metodologi: metode utama sosiologi adalah observasi dan survey, dan alat dasar interpretasinya adalah statistika. Karena sosiologi juga harus bersifat matematis untuk menghilangkan bias dan pemikiran yang membingungkan.
5. Profesionalism: Sosiologi juga bisa menghasilkan profesi yang diorganisir sebagai sebuah disiplin ilmu akademik. Karenanya, sosiolog profesional bisa mendapatkan gelar tertinggi dalam ilmu sosiologi yang memberikan hak kepadanya untuk mengajar di perguruan tinggi dan melaksanakan penelitian (riset). Para sosiolog ini juga mempublikasikan karya-karya mereka dalam jurnal terakreditasi (refereed journal).
6. Nilai kebebasan (netral): Tulisan sosiologi bersifat netral yang berusaha menghindari polemic. Weber mendorong para sosiolog untuk secara tegas memisahkan antara fakta, nilai dan asumsi, serta menolak untuk menjadikan tulisan atau artikel dalam jurnal untuk kepentingan politik.

C. Sejarah Lahirnya Sosiologi Organisasi

Setelah menjelaskan tentang pengertian sosiologi dan perkembangan keilmuan sosiologi, sekarang kita mencoba membahas sejarah perkembangan sosiologi organisasi.

Kenneth Thompson (1999: v) menyebutkan bahwa disiplin ilmu sosiologi organisasi lahir hampir bersamaan dengan ilmu manajemen. Menurut Thompson, pada awal abad 20 adalah sangat sulit membedakan perspektif sosiologi tentang organisasi dari perspektif atau pendekatan-pendekatan ilmu lainnya. Karenanya, perkembangan awal sosiologi organisasi harus dipandang sangat berhubungan erat dengan lahirnya 'Management movement (gerakan manajemen) pada awal abad 20 yang memiliki berbagai bentuk gerakan. Hal ini ditandai dengan terbentuknya organisasi Asosiasi Manajemen Professional pada masyarakat industry di Amerika dan Inggris yang tujuannya adalah mempromosikan ilmu tentang prinsip-prinsip organisasi serta status profesional seorang manager. Contohnya, American Association of Industrial Management (Asosiasi Manajemen Industri Amerika) lahir di Amerika pada tahun 1899 yang mempunyai tujuan untuk mempromosikan hubungan baik antara pekerja dan pengusaha. Adalah karya Frederick W. Taylor yang membangun teori dan praktek tentang keilmuan manajemen pada awal abad 20 yang menjadi dasar awal lahirnya pendekatan sosiologi dan management terhadap organisasi dengan judul bukunya *The Early Sociology of Management and Organizations*.

Pemikiran dan tokoh-tokoh yang ditulis dalam buku itu merepresentasikan aliran utama pemikiran tentang manajemen dan organisasi pada awal abad ke duapuluh. Diantara pemikiran dan tokohnya itu adalah:

1. Pemikiran tentang gerakan keilmuan manajemen atau the scientific management movement yang awal mulanya berasal dari keilmuan teknik dengan tokoh utamanya adalah Frederick W. Taylor.
2. Pemikiran tentang perkembangan teori organisasi; pertama-tama ada dalam bentuk prinsip-prinsip tradisional tentang manajemen dan administrasi, dan kemudian direvolusi oleh lahirnya kontribusi interdisipliner pengetahuan. Tokoh-tokoh

kuncinya adalah: Henri Fayol, Mary Parker Follet, Luther H. Gulick, Lyndall F. Urwick dan Chester I. Barnard.

3. Pemikiran tentang hubungan manusia (human relation) dan ilmu tingkah laku (behavioral science). Aliran pemikiran ini pertama kalinya diidentifikasi atau ditemukan oleh keilmuan manajemen, tetapi selanjutnya berubah setelah adanya kontribusi empiric dari para sosiolog, psikolog sosial dan peneliti-peneliti disiplin ilmu lainnya. Diantara tokoh utamanya adalah Elton Mayo dan F.J. Roethlisberger.

Tentu saja, ketika sosiologi organisasi menjadi lebih jelas dipandang sebagai salah satu cabang sosiologi setelah perang Dunia kedua, sosiologi organisasi betul-betul berdiri sendiri dan memisahkan diri dari aliran tiga pemikiran di atas. Disiplin sosiologi organisasi ini semakin jelas terbentuk oleh teori-teori dan perspektif sosiologis seperti teori tentang birokrasi, pembagian buruh dalam masyarakat, teori konflik, teori fungsionalis structural, interaksi simbolik dan ethnomethodology. Kontribusi teori-teori ini terhadap perkembangan disiplin ilmu sosiologi organisasi di kemudian hari didokumentasikan dengan baik (Salaman dan Thompson, 1973, 1980 dalam Thompson: viii).

Berbeda dengan Kenneth Thompson di atas, W. Richard Scott, 2004: 2-3), membagi sejarah dan perkembangan ilmu sosiologi organisasi kepada lima fase perkembangan yaitu: 1) fase fondasi, 2) fase kontruksi, 3) fase transformasi, 4) fase maturasi (kedewasaan) dan 5) fase trend masa kini.

Pada fase fondasi awal ilmu sosiologi organisasi, Scott menyebutkan bahwa meskipun tidak mungkin untuk mendeteksi konsep dan argument yang relevan berkaitan dengan studi organisasi dalam rekaman sejarah, studi pertama yang sistematis tentang perilaku organisasi telah muncul pada akhir abad ke sembilan belas. Dipicu oleh perubahan struktur social yang berkaitan dengan proses industrialisasi dan birokratisasi, para ahli dari berbagai disiplin ilmu memulai untuk memberikan perhatian khusus terhadap organisasi pengaruhnya bagi kehidupan social. Fase fondasi ini ditandai dengan pendekatan dan orientasi teknik (engineering): Pertanyaan yang dikemukakan dalam fase ini adalah bagaimana

system kerja bisa di desain untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas produksi? Para insinyur diantaranya Taylor (1911) mengajukan teori reformasi system kerja dari bawah ke atas (bottom up). Hal ini dimulai dengan melakukan standarisasi produk mur dan baut, tetapi kemudian secara bertahap merambah kepada standarisasi kualitas pekerja, urutan pekerjaan atau tugas, dan pengaturan pekerjaan didistribusikan kepada departemen-departemen (Shenhav 1999). Insinyur teknik industry dan para peneliti sejenis melanjutkan melakukan kajian tentang isu-isu di atas. Ahli manajemen seperti Fayol kemudian mengajukan teori dari atas ke bawah (top down) dengan cara menemukan prinsip-prinsip untuk membagi-bagi dan mengkoordinasikan system kerja yang kompleks. Kebanyakan dari karya seperti ini bersipat preskriptif bukan empiric. Kebanyakan para akademisi awal tentang organisasi melewati sejarah transformasi system administrasi dari Weber untuk lebih berkonsentrasi pada tipe-tipe dan model ideal dari model dan type system administrasi legal-rasional.

Sebagai reaksi terhadap pendekatan versi para teknokrat di atas, para ilmuwan social masuk dan terjun langsung ke dunia kerja pada tahun 1930an dan 1940an, berbicara langsung dan melakukan observasi serta memulai menentang konsep organisasi yang didominasi oleh perilaku rational instrumental. Penelitian para ahlis psikologi social tidak mampu membuka motif individual yang kompleks, dan studi yang dilakukan oleh para antropolog serta sosiolog mampu menemukan pola-pola kerjasama informal, norma yang di sharing serta konflik antara managers dan para pekerja (Dalton 1959 dalam Scott, 2004: 2). Akhirnya para sosiolog juga mulai memberikan perhatian terhadap isu organisasi lewat pendekatan sosiolog. Topik-topik yang menjadi pembicaraannya bervariasi tentang desain industry, psikologi pekerja, atau kelompok pekerja. Organisasi dipandang sebagai setting tempat dimana sebuah pekerjaan dilakukan, bukan sebagai sebuah system social tersendiri yang unik, dan bukan pula sebagai actor kolektif. Menurut Scott, Barnard (1938) dan Selznick (1948) adalah diantara akademisi awal yang memfokuskan perhatiannya terhadap organisasi sebagai sebuah disiplin ilmu yang menarik. Keduanya memandang organisasi bukan hanya sebagai sebuah teknik system produksi tetapi sebagai sebuah system social yang bisa beradaptasi (adaptive), yang berusaha

bertahan (survive) di lingkungannya. Karenanya, Barnard dan Selznick masuk pada diskursus perdebatan bagaimana mensintesisakan dua pandangan yang bertentangan tentang organisasi yang disatu sisi memandang organisasi sebagai system produksi, sementara pandangan lain memandang organisasi sebagai system social yang bisa beradaptasi (adaptive). Barnard mencurahkan perhatiannya kepada adanya interdependensi struktur formal dan informal dalam organisasi dan memandang fungsi utama seorang eksekutif dalam organisasi bukan semata-mata untuk mendesain system yang efisien (yang biasanya dilakukan oleh seorang manager), tetapi untuk memformulasikan visi dan misi moral sebuah organisasi yang dipatuhi oleh anggotanya dengan komitmen yang tinggi.

Fase kedua menurut Scott adalah fase kontruksi. Scott berpendapat bahwa organisasi lahir dan dikenal menjadi sebuah disiplin ilmu dan sebagai bagian dari disiplin ilmu social pada tahun 1950an. Ilmu baru ini sejak awal masuk kategori disiplin ilmu interdisipliner. Dua pusat pendidikan yang menjadi pusat pembentukan disiplin ilmu ini adalah kampus Carnegie Institute of technology (sekarang lebih dikenal dengan sebutan Carnegie-Mellon University) dan Columbia University. Kelompok Carnegie masuk didalamnya para ilmuwan politik, ekonom, dan psikolog. Karya awal Simon (1945) memberikan fokus perhatian terhadap keputusan dan pembuat keputusan (decision and decision maker) dalam organisasi, meskipun pada perkembangan selanjutnya ia lebih fokus penelitiannya tentang kerja kolaboratif (March and Simon 1958) dalam organisasi. Sementara Merton (1949) yang tergabung dalam kelompok Columbia University menekankan kajiannya pada bidang konsekwensi tak sengaja dari tujuan aksi (unintended consequences of purposive action). Akademisi yang lebih junior dari Marton dari kelompok Columbia kemudian memfokuskan kajiannya tentang organisasi public dan privat yang pada akhirnya mendiskusikan tentang dua sisi alamiah dari organisasi.

Setelah diawali oleh akademisi dari dua universitas di atas, disiplin ilmu organisasi berkembang dengan cepat. Berbagai disiplin ilmu termasuk disiplin ilmu-ilmu social, seperti anthropologi, kumunikasi, ekonomi, ilmu politik, psikologi dan sosiologi, kemudian terlibat intensif dalam mempelajari organisasi. Dan perlu

disebutkan disini bahwa para sosiolog telah memainkan peran yang penting dalam membentuk banyak aspek dari disiplin ilmu organisasi ini.

Pada fase konstruksi ini, Scott lebih jauh menjelaskan bahwa sejak dimulainya tahun 1950an dan berlangsung sampai tahun 1980an, para sosiolog mendiskusikan topic-topik organisasi yang variatif, tetapi fokus utamanya adalah tentang factor-faktor utama dari struktur organisasi. Bagaimana seseorang bisa mendeskripsikan bentuk atau karakteristik khas dari organisasi, dan apa factor-faktor kekuatan yang bisa membentuk karakteristik itu? Contohnya, riset yang dilakukan oleh Blau dengan beberapa temannya mengkaji struktur formal dari tipe-tipe organisasi sebagai sebuah system (Blau dan Schoenherr, 1971:356). Pada periode selanjutnya, sejak tahun 1980an ke depan, para sosiolog menggunakan level analisis yang lebih tinggi dalam mengkaji karakteristik structural dari organisasi-organisasi yang sama (populasi organisasi) dan kumpulan perbedaan organisasi yang interdependen (struktur bidang organisasi dan jaringan network). Dan begitu selanjutnya, para sosiolog secara terus menerus melakukan fokus kajian tidak hanya pada factor-faktor tetapi juga konsekwensi dari adanya struktur organisasi, serta mengkaji pengaruh penampilan organisasi dan anggota organisasi, dan pada level yang lebih luas, mengkaji tentang kekuasaan dan ketidakadilan social.

Fase selanjutnya, masuk fase ketiga yang disebut dengan fase transformasi. Pada fase ini, para sosiolog mulai membentuk model-model system terbuka dengan cara mencari jalan untuk menghubungkan dan memperbaharui pandangan disiplin keilmuan yang sempit dengan memfokuskan kajian pada persamaan-persamaan elemen dan proses dari bermacam-macam system, mulai dari system sel biologi sampai system solar (Von Bertalanffy, 1956). Meskipun konsep system terbuka ini mempengaruhi berbagai macam bidang studi termasuk sosiologi (Buckley 1967), pengaruh terhadap disiplin ilmu organisasi lah yang paling besar. Sebelum lahirnya ide system terbuka, para ilmuwan organisasi lebih berkonsentrasi pada actor (pekerja, kelompok kerja dan manager), dan proses (motivasi, kohesifitas dan control) dalam organisasi. Hanya sedikit perhatian teradap kajian tentang lingkungan dimana sebuah organisasi beroperasi. Jika diperhatikan, lingkungan organisasi sangat sering

digambarkan sebagai sumber masalah. Intinya, kebanyakan sejarah perkembangan studi organisasi pada seperempat akhir abad duapuluh sampai sekarang menunjukkan adanya perkembangan pengakuan atas aspek-aspek lingkungan yang mempengaruhi organisasi. Ilmuan menjadi sadar dengan ide bahwa organisasi mempunyai pengaruh penting bagi proses dan system social.

Fase selanjutnya adalah fase kedewasaan (mature) dari disiplin ilmu organisasi. Pada fase ini, teori-teori yang inovatif serta argument-argumen baru diperkenalkan sehingga memberikan inspirasi baru bagi factor-faktor penentu struktur organisasi. Teori pertama yang muncul adalah Teori Kontigensi (contingency theory) yaitu sebuah pendekatan yang mengakui bahwa meskipun semua organisasi adalah bergantung kepada lingkungan baik itu dari sisi sumber daya dan informasi teknis, lingkungan ini sangat kompleks dan tidak menentu, dan konsekwensinya struktur organisasi akan berbeda (Woodward 1958). Organisasi dikaji dan diobservasi secara variatif dari sisi fungsi lingkungan teknisnya. Organisasi yang strukturnya paling baik beradaptasi terhadap lingkungan yang spesifik diharapkan menjadi organisasi yang penampilannya paling baik. Meskipun Teori Kontigensi merupakan formulasi paling awal yang lahir pada 'era modern' studi organisasi, teori ini tetap menjadi teori yang paling berpengaruh dalam studi organisasi (Donaldson 2001).

Selanjutnya lahir pendekatan transaction cost (harga transaksi), dibangun dari pendekatan ekonomi yang menyebutkan bahwa semua transaksi (pertukaran barang dan jasa) memerlukan harga, tetapi beberapa barang atau jasa tentunya terkadang lebih mahal dari barang atau jasa yang lain. Karenanya, lahirlah teori yang mengatakan bahwa organisasi muncul untuk menyelesaikan harga transaksi yang terjadi di pasar. Transaksi yang kadang-kadang tidak menentu dan kompleks perlu diatur oleh pemerintah untuk meyakinkan keamanan bagi pihak-pihak yang terlibat. Dan mekanisme untuk mengatur itu diperlukan organisasi yang dibentuk untuk mengontrol system yang terkadang disalahgunakan oleh orang-orang yang berperilaku oportunistis. Selain itu lahir pula beberapa teori seperti resource dependence theory, network theory, organizational ecology dan institutional theory.

Akhirnya bisa dikatakan bahwa, sejarah studi organisasi secara umum dan sosiologi organisasi secara khusus telah didominasi dalam beberapa decade terakhir oleh logika system terbuka karena para akademisi dan peneliti telah melakukan kajian organisasi dengan cara mengkombinasikan berbagai factor yang berbeda-beda yang mempengaruhi organisasi sehingga memungkinkan studi yang lebih luas yang mengkaji tentang system dimana organisasi menjadi pemain central (Scott 2004). Dan topic sentral yang menjadi perhatian para sosiolog, termasuk didalamnya isu distribusi kekuasaan dan status, secara meyakinkan berhubungan dengan proses dan struktur organisasi.

Selanjutnya masuk fase terakhir yang disebut dengan fase trend masa kini tentang studi sosiologi organisasi. Pada fase ini, keilmuan sosiologi organisasi secara intensif berkembang menuju arah baru. Scott menyebut fase ini juga dengan istilah fase perubahan yang meliputi empat macam fase yaitu perubahan batasan (change boundaries), perubahan strategi (change of strategies), perubahan proses kekuasaan (changing power process) dan perubahan konsepsi (changing conceptions) (Scott, 2004: 10-12).

D. Pengertian dan Ruang Lingkup Sosiologi Organisasi

Dengan melihat pengertian sosiologi, sejarah sosiologi, pengertian organisasi dan sejarah perkembangan sosiologi organisasi di atas, kita bisa menarik kesimpulan bahwa sosiologi organisasi adalah salah satu bidang kajian sosiologi yang mengkhususkan kajiannya pada organisasi. Menurut Durkheim, sosiologi memiliki tiga pembagian prinsipil yang dia sebut sebagai social morphology (morfologi social), social physiology (fisiologi social) dan general sociology (sosiologi umum). Morfologi social meliputi keadaan geografik, kepadatan penduduk dan data-data lainnya yang mempengaruhi aspek-aspek social. Fisiologi social berkaitan dengan proses dinamis seperti agama, moral, hukum, ekonomi dan aspek politik yang bisa saja menjadi kajian inti dari disiplin ilmu yang khusus. Kajian sosiologi organisasi nampaknya masuk pada kategori ini. Sedangkan sosiologi umum berusaha mengkaji hukum-hukum social secara umum yang lahir karena proses social yang khusus. Bagian yang ketiga ini dipandang oleh Durkheim sebagai bagian filosofis dari sosiologi.

Sementara menurut ilmu lain, sosiologi bisa dibagi kepada dua cabang utama yaitu sosiologi umum dan sosiologi khusus. Sosiologi umum mempelajari sifat-sifat dan kesamaan dari fenomena social dan budaya yang sering muncul dalam dua aspek yaitu aspek struktural dan dinamis. Juga hubungan antara social-budaya dan fenomena biologis. Pada aspek structural, sosiologi mempelajari macam-macam kelompok dan institusi termasuk hubungan antara yang satu dengan yang lainnya. Pada aspek dinamis, sosiologi mempelajari bermacam-macam proses social seperti kontak sosial, interaksi, sosialisasi, konflik, dominasi, subordinasi dan lain-lain. Sedangkan sosiologi khusus mengkaji fenomena sosio-budaya yang khusus yang dipilih untuk kajian lebih detail dan khusus. Beberapa diantara perkembangan kajian khusus sosiologi yang paling berkembang adalah sosiologi kependudukan, sosiologi pedesaan, sosiologi hukum, sosiologi agama, sosiologi organisasi, sosiologi pengetahuan, sosiologi seni dan lain-lain.

Dari pemaparan di atas, jelaslah bahwa sosiologi organisasi adalah sebuah cabang atau bagian khusus sosiologi yang menekankan kajiannya tentang organisasi. Hanya saja karena organisasi itu sangat luas pengertiannya dan juga merupakan sebuah disiplin ilmu tersendiri, maka perlu juga disebutkan batasan-batasan tentang apa yang dikaji atau masuk pengertian sosiologi organisasi. Alo Liliweri (2014; 12-13) menyebutkan ada tujuh batasan definisi sosiologi organisasi. Pertama, batasan pengertian sosiologi organisasi dilihat dari sejauhmana disiplin kajiannya membahas tentang sifat, peranan organisasi serta interaksi organisasi dari perspektif sosiologi. Kedua, sosiologi organisasi mempelajari struktur dan relasi social dalam sebuah organisasi. Ketiga, disiplin ilmu sosiologi organisasi memfokuskan kajian dan perhatiannya pada tatanan social, kekuasaan dan kewenangan yang mendominasi organisasi. Keempat, bisa disebut sosiologi organisasi jika fokus kajiannya berkaitan dengan hubungan intra dan antar organisasi serta kaitan organisasi atau hubungan organisasi dengan lingkungan tempat organisasi itu berada. Kelima, memfokuskan kajian pada perbedaan dan tipologi organisasi. Keenam, memfokuskan kajian terhadap isu-isu yang berkembang yang ada kaitannya dengan organisasi seperti jaringan kerja, system social, pengambilan keputusan, pengaruh kekuasaan, iklim dan budaya organisasi serta isu-isu kontemporer lainnya. Dan ketujuh, batasan

pengertian sosiologi organisasi adalah jika fokus kajiannya mempelajari harapan social, struktur, proses manajemen, pengawasan yang berkaitan dengan organisasi.

Dari batasan-batasan itu, Alo Liliweri (2014:15-16) lebih jauh mengungkapkan tiga ruang lingkup sosiologi organisasi yaitu:

1. Sosiologi organisasi mempelajari konsep, aspek teoritis, metode penelitian, struktur, konflik, budaya, iklim dan komunikasi dalam organisasi.
2. Sosiologi organisasi mempelajari tiga unit kajian yaitu individu, hubungan antar pribadi dan kelompok kerja serta organisasi besar. Kajiannya meliputi, motivasi, produktivitas, sasaran, komitmen dan kemampuan individu dan kelompok dalam organisasi.
3. Sosiologi organisasi mempelajari organisasi sebagai salah satu bentuk kelompok social yang formal yang ada dan berkembang di masyarakat.

Tentu saja meskipun batasan-batasan serta ruang lingkup sosiologi organisasi ini sudah disebutkan oleh Alo Liliweri di atas, dengan perkembangan keilmuan kontemporer, bukan berarti bahwa batasan dan ruang lingkup sosiologi organisasi itu sudah fixed dan stagnan. Jika mengutip pernyataan Scott (2004) bahwa para sosiolog dalam beberapa decade terakhir telah memberikan kontribusi yang besar dalam memahami organisasi pada masyarakat modern dan organisasi akan tetap selalu menjadi actor penting dalam masyarakat. Maka, tentu saja keilmuan Sosiologi Organisasi termasuk batas-batasnya dan ruang lingkungannya akan terus beradaptasi dengan perkembangan dan perubahan social masyarakat.

Saudara Mahasiswa, Anda telah selesai mempelajari materi yang membahas tentang pengertian, fase perkembangan dan ruang lingkup sosiologi organisasi. Tentunya anda telah memahami tentang materi tersebut. Sekarang bagian anda untuk menjelaskan pemahaman Anda dengan mengerjakan latihan di bawah ini.

LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakan latihan berikut!

1. Jelaskan lima fase perkembangan sosiologi organisasi yang dikemukakan oleh W. Richard Scott berikut ciri khas masing-masing fase!
2. Sebutkan batasan-batasan atau ruang lingkup sosiologi organisasi!

RANGKUMAN

Sosiologi adalah disiplin ilmu sosial yang mengkaji fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat seperti struktur dan fungsi masyarakat sebagai sebuah system, dasar dan kompleksitas perilaku sosial manusia, interaksi manusia dan lingkungannya serta bagaimana lingkungan sosial mempengaruhi manusia. Sosiologi organisasi merupakan bagian dari sosiologi yang lahir bersamaan dengan ilmu manajemen.

Ada beberapa fase dalam sejarah perkembangan ilmu sosiologi organisasi. Dimulai dari fase fondasi awal, fase kontruksi, fase transformasi, fase kedewasaan, dan fase masa kini. Pada fase terakhir ini, ilmu sosiologi organisasi secara intensif berkembang dan oleh Scott (2004) disebut juga dengan fase perubahan yang meliputi perubahan batasan, perubahan strategi, perubahan proses kekuasaan, dan perubahan konsepsi.

Ruang lingkup sosiologi organisasi diantaranya adalah individu, hubungan antar pribadi dan kelompok kerja serta organisasi. Karena keilmuan terus berkembang, maka batasan dan ruang lingkup sosiologi organisasi terus berkembang dan tidak stagnan. Ruang lingkup kajian organisasi sosiologi akan terus mengikuti perkembangan dan perubahan sosial di masyarakat.

TES FORMATIF 1.

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

1. Diantara kontribusi akademik ilmu sosiologi adalah bahwa ilmu ini memandang 'diri manusia' sebagai.....

A. Produk Ekonomi

- B. Produk Sosial
 - C. Produk Budaya
 - D. Produk Politik
2. August Comte pernah mengemukakan sosiologi sebagai ilmu....
- A. Ilmu Fisika Sosial
 - B. Ilmu Perilaku
 - C. Ilmu Budaya
 - D. Ilmu Biologi Sosial
3. Menurut Kenneth Thompson, disiplin ilmu sosiologi organisasi lahir hamper bersamaan dengan ilmu....
- A. Ilmu Ekonomi
 - B. Ilmu Budaya
 - C. Ilmu Manajemen
 - D. Ilmu Politik
4. Fase ketiga dari sejarah dan perkembangan ilmu sosiologi organisasi disebut....
- A. Fase Fondasi
 - B. Fase Maturasi
 - C. Fase kontruksi
 - D. Fase Transformasi
5. Batasan dan ruang lingkup sosiologi organisasi akan beradaptasi dengan perkembangan dan.....masyarakat.
- A. Perubahan Ekonomi
 - B. Perubahan Politik
 - C. Perubahan Sosial
 - D. Perubahan Kepercayaan

Cocokkan jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir dari modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan:

90-100 % = baik sekali

80-89% = baik

70-79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 2

MANFAAT DAN METODE RISET SOSIOLOGI ORGANISASI

A. Manfaat Mempelajari Sosiologi Organisasi

Saudara mahasiswa, setelah mengetahui pengertian, sejarah dan ruang lingkup sosiologi organisasi, pertanyaan yang biasanya muncul tentang sebuah disiplin ilmu adalah apa manfaat atau kegunaanya.

Kita berangkat dari manfaat yang didapat dari mempelajari ilmu sosiologi secara umum baru mendiskusikan manfaat keilmuan sosiologi organisasi. Secara umum, mempelajari sosiologi bermanfaat bagi kita karena ilmu ini bisa memberikan sesuatu kepada kita tentang apa yang disebut oleh para sosiolog sebagai *sociological imagination* (imajinasi sosiologis). Imajinasi sosiologis adalah cara pandang khusus terhadap dunia di sekitar kita melalui lensa sosiologi. Ini adalah cara pandang kita terhadap pengalaman tentang apa yang terjadi di dunia social disekitar kita. Hal ini bisa membantu kita untuk menghargai kekuatan social bukan kekuatan biologis yang mempengaruhi dan membentuk kehidupan kita sebagai individu, kelompok dan komunitas (Giddens, 1982). Imajinasi sosiologis juga bisa membantu kita untuk melihat sesuatu di luar psikologi individu tentang berbagai aspek dari kekuatan social

dan kultural di luar sana. Mempelajari sosiologi bisa membantu kita memahami bagaimana kekuatan social mempengaruhi tujuan, sikap, tingkah laku dan personalitas kita. Kita akan lebih sensitive terhadap isu-isu social.

Berkaitan dengan sosiologi organisasi apa manfaat yang didapat setelah mempelajari sosiologi organisasi? Tentu saja, manfaat utama mempelajari sosiologi organisasi adalah kita bisa lebih sensitive terhadap isu-isu social yang berkaitan dengan organisasi. Dengan mempelajari sosiologi organisasi, diharapkan kita lebih manusiawi dalam memandang fenomena yang muncul dalam organisasi.

Berkaitan dengan manfaat mempelajari sosiologi organisasi dalam skala yang lebih luas, Jean Claude Thoenig (1998: 317-318) mengungkapkan pertanyaan sejauhmana sosiologi organisasi masih diperlukan? Bagi Thoenig, jawaban tentang apakah sosiologi organisasi masih diperlukan sekarang ini adalah iya masih diperlukan. Hanya saja Thoenig menyebut tiga perbedaan situasi dalam menjawab pertanyaan tadi sesuai dengan keadaan geografis masing-masing negara kaitannya dengan studi sosiologi organisasi. Pertama, ada Negara-negara atau kawasan yang studi sosiologi organisasinya tidak kuat atau tidak populer. Kedua, ada Negara yang mana banyak para sosiolog tetapi tidak banyak dari sosiolog tersebut aktif dalam bidang organisasi. Dan kelompok ketiga adalah Negara-negara dimana studi organisasinya berkembang tetapi perspektif sosiologisnya sangat kurang. Selain perbedaan dari sudut geografis, latar belakang institusi atau Negara dan tradisi intelektual, masyarakat, situasi ekonomi dan politik juga mempengaruhi terhadap kegunaan, akselerasi dan transformasi ilmu sosiologi organisasi.

Jika prediksi para ahli betul bahwa akhir abad ke 20 akan bersamaan dengan revolusi organisasi, maka kita perlu menjustifikasi bahwa disiplin ilmu sosiologi organisasi akan sangat penting dan diperlukan keberadaannya sehingga disiplin ilmu sosiologi organisasi akan terus maju karena dibutuhkan. Apalagi letusan abad reformasi pada akhir abad 20 akan mendorong lahirnya bentuk-bentuk baru organisasi yang terkoneksi jaringan, gesit dan bersipat global (Richard A. Colignon, 2007: 186). Bentuk-bentuk organisasi baru ini akan menciptakan kemakmuran, sementara merger, akuisisi, restrukturisasi dan kebangkrutan organisasi akan

berpengaruh terhadap pemilik organisasi atau perusahaan dan juga para pekerja. Dan disinilah diperlukannya pendekatan atau perspektif sosiologis terhadap organisasi. Dalam waktu yang bersamaan, organisasi-organisasi pemerintah mempunyai peran penting dalam mengembangkan dan mendorong bentuk-bentuk organisasi baru ini serta mengurangi bentuk bentuk organisasi yang lama (deinstitutionalization). Aturan-aturan hukum baru, alokasi sumber daya, perubahan regulasi dan aturan proteksi bagi perusahaan atau organisasi yang gagal tentu akan mengubah lingkungan atau situasi organisasi dan disisi lainnya akan mendorong ketertarikan orang terhadap organisasi. Ketika perubahan seperti ini terjadi pada Negara-negara industry maju, maka konsekwensinya gap atau jurang antara Negara yang secara teknologi kaya dengan Negara yang teknologinya miskin akan semakin lebar sementara jarang diperhatikan. Disinilah peran para sosiolog organisasi atau ilmu sosiologi organisasi dalam menawarkan perannya menyelesaikan masalah-masalah yang ditimbulkan.

B. Metode Riset Sosiologi Organisasi

Karena sosiologi organisasi merupakan bagian dari ilmu sosiologi secara khusus dan bagian ilmu social secara umum, maka wajar jika sosiologi organisasi, seperti halnya disiplin ilmu lainnya, menerapkan metode ilmiah dalam riset dan pengembangan ilmunya. Metode ilmiah adalah sebuah metode logis yang digunakan untuk mengevaluasi data yang diperoleh dari observasi sistematis. Metode ilmiah sebagai cara untuk mendesain dan melakukan riset biasanya mempunyai langkah-langkah dasar sebagai berikut: (1) mengemukakan hypothesis, (2) menentukan cara untuk menguji hypothesis, (3) menguji hypothesis melalui penelitian dan observasi lanjutan (Howard dan Dunaif-Hattis, 1992:7).

Sama seperti sosiologi secara umum, sosiologi organisasi sebagai sebuah disiplin ilmu menerapkan dua pendekatan penting dalam menentukan riset desain atau kerangka penelitian (research framework) yaitu metode induktif dan metode deduktif. Metode induktif adalah metode dimana para ilmuwan pertama-tama melakukan observasi dan mengumpulkan data sebagai kerangka dasar dalam memformulasikan hypothesis dan teori. Peneliti mencoba untuk membangun sebuah

teori dari observasi particular dan contoh-contoh. Induktif adalah berangkat dari particular (khusus) menuju yang general (umum); sedangkan deduktif berangkat dari yang general (umum) menuju yang khusus. Dalam pendekatan deduktif, seorang peneliti berusaha menyisipkan klaim khusus dari prinsip teori umum. Secara sederhana, pendekatan deduktif dalam penelitian berangkat dari teori umum menuju klaim-klaim khusus.

Sebagai sebuah disiplin ilmu, tujuan dari sosiologi organisasi (atau lebih luasnya sosiologi secara umum) adalah melakukan riset untuk menghasilkan, menghimpun dan menyebarkan pengetahuan ilmiah tentang masyarakat dan fenomena social yang berkaitan dengan organisasi. Meskipun demikian, ada beberapa kalangan yang mempertanyakan status ilmiah ilmu sosiologi bahkan ilmu social lainnya. Mereka berpendapat bahwa sosiologi bukanlah sebuah disiplin ilmu yang ketat karena subject matter (subyek kajiannya) terlalu kompleks. Mereka berpandangan bahwa adalah tidak mungkin tingkah laku manusia menjadi kajian di laboratorium. Manusia memiliki motif-motif pribadi, aspirasi tersembunyi serta aspek-aspek lainnya yang sangat kompleks.

Hanya saja, secara umum masyarakat ilmiah sudah menerima bahwa sosiologi atau sosiologi organisasi adalah sebuah disiplin ilmu dalam pengertian bahwa tujuan utama sosiologi sebagai sebuah disiplin ilmu adalah melakukan riset ilmiah untuk mempromosikan ilmu pengetahuan. Sosiologi organisasi bisa dan seharusnya menerapkan metode ilmiah. Metode ilmiah bisa didefinisikan sebagai sebuah metode dalam mengamati atau mengobservasi dunia secara kritis, empiris dan rasional untuk mengumpulkan dan menganalisa data secara sistematis yang pada akhirnya sampai kepada sebuah temuan ilmu pengetahuan.

C. Langkah-langkah Riset Sosiologi Organisasi

Secara umum ada tujuh langkah dalam melakukan riset sosiologi termasuk didalamnya riset sosiologi organisasi. Langkah-langkah ini tidak hanya khusus berlaku bagi riset sosiologi tetapi juga riset-riset yang lain. Langkah-langkah ini juga bukanlah sesuatu yang kaku. Bisa saja diantara langkah-langkah itu ada satu atau dua

langkah yang tidak mesti diikuti, tergantung kepada jenis penelitiannya. Begitu juga, tidak berarti urutan langkah-langkah penelitian ini harus dilakukan sesuai dengan urutannya dari satu sampai tujuh. Bisa saja tidak beraturan sesuai dengan kebutuhan. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi Masalah Riset (Identifikasi Masalah)

Langkah pertama dalam melakukan riset sosiologi organisasi (atau riset apapun) adalah mengidentifikasi masalah penelitian. Identifikasi masalah pada dasarnya adalah menentukan atau memilih topik riset (research topic). Cara para peneliti mengidentifikasi dan memilih topik penelitian adalah bervariasi tergantung kepada banyak factor. Ketertarikan untuk melakukan penelitian umumnya bagi para sosiolog adalah dipicu atau didorong oleh pengalaman dan pengamatan pribadi (Howard dan Dunaif-Hattis, 1992). Karenanya, ide-ide utama topik penelitian bagi seorang peneliti sosiologi bisa muncul kapan saja dan dimana saja. Ketika sedang berjalan atau bepergian, sedang membaca koran, menonton televisi dan lain-lain bisa saja memunculkan topik riset bagi seorang yang senang melakukan observasi atau bagi orang yang selalu ingin tahu (curious).

Ketika sebuah topik riset muncul di otak, seorang peneliti harus mengemukakan pertanyaan-pertanyaan berikut:

- Apakah sesuatu itu memungkinkan untuk dikaji atau diteliti lebih jauh?
- Apakah sesuatu itu secara sosiologis atau social cukup signifikan?
- Apa yang baru tentang atau dari sesuatu itu?
- Celah atau jurang pemisah apa yang mungkin untuk diisi?
- Apakah memungkinkan untuk dilakukan penelitian dari sisi waktu, biaya, keahlian dan sumber-sumber lainnya? Dengan kata lain apakah anda memiliki sumber daya yang diperlukan untuk melakukan penelitian?

Jika anda bisa menjawab terhadap pertanyaan-pertanyaan tadi atau pertanyaan yang berkaitan dengan topik riset yang melintas dalam benak anda secara meyakinkan, maka anda berada dalam jalur yang benar (right track) untuk memulai melakukan penelitian.

2. Kajian Pustaka (Literature Review)

Langkah ini melibatkan anda untuk bisa familiar dengan teori-teori, konsep-konsep dan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya yang berkaitan dengan topic riset yang anda identifikasi. Literatur-literatur yang ada dan relevan dengan topic yang dipilih harus dikaji atau direview. Peneliti juga harus memeriksa penelitian sejenis apa yang sudah dilakukan, celah (gap) apa yang masih tersisa, pertanyaan apa yang belum terjawab dan lain-lain. Sumber tradisional utama untuk melakukan literature review ini biasanya adalah perpustakaan dan sumber-sumber dokumentasi dan arsip tempat buku-buku dan sumber-sumber dokumen lainnya ditemukan. Sekarang ini, kebanyakan perpustakaan sudah menggunakan system computer dimana sumber-sumber referensi dengan mudah ditemukan secara online. Buku dan jurnal elektronik (e-book and e-journals) yang semakin mudah diakses dan ditemukan sangat membantu peneliti dalam menelusuri referensi untuk mengkaji penelitian-penelitian terdahulu serta konsep dan teori yang berhubungan dengan topic riset yang sudah diidentifikasi.

3. Membuat Hypotesis

Hypotesis adalah sebuah pernyataan yang bisa dibuktikan apakah benar atau salah. Memformulasikan hypothesis termasuk di dalamnya mengidentifikasi tujuan dasar penelitian dan menentukan pertanyaan-pertanyaan penelitian. Hypotesis ini harus dites secara empiris. Kita menentukan beberapa asumsi penelitian dengan cara mengemukakan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang mendasar. Meskipun demikian, tidak semua penelitian memerlukan hypothesis. Jenis dan tipe penelitian bisa menentukan apakah hypothesis diperlukan atau tidak. Contohnya, dalam studi atau penelitian eksploratif bisa jadi tidak membutuhkan hypothesis.

4. Memilih dan Mendesain Metode Pengumpulan Data

Dalam langkah ini, seorang peneliti harus menentukan teknik atau cara pengumpulan data dan menyiapkan instrument untuk pengumpulan data. Peneliti bisa memilih beberapa metode atau teknik pengumpulan data. Secara umum ada dua metode yaitu metode kuantitatif dan metode kualitatif. Metode kuantitatif

memfokuskan pengumpulan data pada pengukuran kuantitas informasi: istilah seperti merata (prevalence), jangkauan (scope), persentasi, frekwensi, besarnya atau jaraknya adalah sangat penting dalam penelitian kuantitatif. Sedangkan metode kualitatif lebih fokus pada pengukuran kedalaman dan kualitas informasi. Aspek-aspek informasi yang kompleks, detail dan sesnsitif seperti kepercayaan, sikap dan dimensi-dimensi pengetahuan lainnya biasanya diteliti mellaui metode kualitatif.

5. Melakukan Aktivitas Pengumpulan Data

Pada langkah ini, peneliti melakukan aktivitas pengumpulan data yang diperlukan dengan menggunakan beberapa teknik atau instrument pengumpulan data. Peneliti bisa saja pergi langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data atau peneliti meminta bantuan asisten peneliti untuk mengumpulkan data tetapi peneliti tetap memperhatikan proses pengumpulan data.

Data yang dikumpulkan umumnya terbagi kepada dua yaitu data utama (primer) dan data sekunder. Data primer adalah data atau informasi dari tangan pertama dan orisinil. Peneliti biasanya langsung mengumpulkan data itu. Data primer dikumpulkan oleh peneliti atau sosiolog selama melakukan penelitian secara langsung dengan menggunakan alat atau instrument riset seperti eksperimen, survey, kuisisioner, interview dan observasi. Sedangkan data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh orang lain yang ditemukan dalam berbagai sumber sebagai dokumen atau arsip. Diantaranya adalah dokumen resmi statistik, sumber-sumber media masa (baik media elektronik -radio, televise, film dll serta media cetak -koran, majalah, jurnal, foster, brosur, leaflet dll).

Diantara teknik pengumpulan data yang biasa digunakan dalam penelitian sosiologi termasuk sosiologi organisasi adalah:

a. Survey

Salah satu teknik pengumpulan data kuantitatif yang dominan adalah metode survey, termasuk di dalamnya teknik sampling dan analisis statistic. Diantara teknik pengumpulan data dalam penelitian social, survey bisa jadi merupakan teknik

pengumpulan data yang paling visible dalam ilmu social dan ilmu tingkah laku manusia (behavioral) seperti sosiologi, antropologi dan psikologi. Dalam survey, orang yang memberikan informasi dikenal dengan istilah responden (tidak seperti dalam riset anthropologi yang lebih dikenal dengan sebutan informan). Responden ini biasanya dipilih secara acak atau random dimana setiap anggota populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih atau dimasukan dalam penelitian sebagai responden.

b. Eksperimen

Metode kuantitatif ini terkadang digunakan dalam penelitian sosiologi. Sosiolog terkadang melakukan studi eksperimen dengan mengikuti prosedur serta prinsip-prinsip eksperimen. Hal ini biasanya dilakukan untuk mendalami atau memeriksa sebab dan pengaruh (cause and effect) hubungan antara seseorang dengan fenomena social lain. Apa menyebabkan apa? Apa pengaruh sebuah fenomena social bagi yang lain?

c. Interview

Teknik ini adalah sebuah metode kualitatif dimana seseorang yang mengetahui atau familiar dengan lokasi penelitian atau mengetahui komunitas yang sedang diteliti dikontak dan diwawancara oleh peneliti atau oleh pengumpul data. Pertanyaan untuk wawancara bisa disiapkan terlebih dahulu atau kadang-kadang hanya pertanyaan garis besarnya saja yang disiapkan.

d. Focus Group Discussion (FGD)

Ini adalah bentuk teknik pengumpulan data kualitatif dengan cara interaksi dinamis diantara anggota kelompok untuk menggali informasi penting tentang sebuah topic tertentu. Teknik pengumpulan data kualitatif ini menjadi sangat populer terutama dalam satu decade terakhir. Teknik ini biasanya digunakan oleh para peneliti dari disiplin ilmu kesehatan masyarakat, antropologi dan disiplin ilmu tingkah laku lainnya.

e. Case Study (Studi Kasus)

Metode ini berisi investigasi terhadap sebuah isu tertentu yang dijadikan kasus dalam waktu yang cukup lama dan menginvestigasi fenomena dari kasus itu secara mendalam. Studi kasus bisa saja berkaitan dengan orang atau individu, kelompok social, keluarga atau sebuah organisasi. Sebuah kasus dipilih dan dipandang sebagai representasi (perwakilan) dari sebuah kelompok yang lebih besar atau dari sebuah konteks yang lebih luas. Metode ini bisa saja termasuk di dalamnya elemen-elemen dari aspek kualitatif maupun kuantitatif.

f. Observasi

Metode kualitatif ini berisi pengumpulan data tentang fenomena social melalui pengamatan (observasi) secara hati-hati tentang proses social, kejadian, aktivitas, perilaku, aksi dan lain sebagainya dimana fenomena itu berlangsung. Seluruh kejadian yang relevan, aksi-aksi, tempat dan obyek penelitian diamati dan dicatat. Salah satu prosedur kunci dalam teknik observasi ini disebut dengan istilah observasi terlibat (participant observation), yaitu terlibat langsung dalam kegiatan komunitas yang diamati sambil melakukan kajian terhadap komunitas itu. Peneliti ikut berpartisipasi dalam setting penelitian sambil mengamati apa yang sedang berlangsung. Jenis observasi lainnya disebut dengan pengamatan tidak terlibat atau (non-participant observation) yaitu mengumpulkan data tanpa berpartisipasi terhadap apa yang sedang dilakukan oleh informan atau subyek penelitian.

7. Mengorganisir Data, Analisis, Interpretasi dan Penulisan Laporan

Langkah selanjutnya yang merupakan bagian paling menantang adalah bagaimana cara mengatur, menyimpan, menjaga dan mengurutkan data seteliti mungkin. Data yang sudah dikumpulkan bisa saja hilang jika tidak dijaga dengan baik. Disinilah peneliti dituntut untuk berhati-hati dalam menyimpan, menjaga dan mengatur data secara sistematis. Beberapa cara digunakan untuk menganalisis baik itu untuk metode kualitatif maupun kuantitatif. Untuk data kuantitatif, peneliti biasanya menggunakan teknik statistic dengan bantuan computer. Rencana analisis data seringkali sudah direncanakan sebelum mengumpulkan data. Analisis data kualitatif juga terkadang sudah dimulai ketika peneliti berada di lapangan baik itu

dengan cara merekam maupun dengan menuliskan catatan di lapangan. Merekam dan mentranskripsikan hasil wawancara adalah komponen penting dalam proses analisis data. Dalam proses analisis, peneliti harus membedakan mana opini pribadinya dan mana pandangan responden, informan atau obyek penelitian. Setelah data masuk computer untuk proses tabulasi dan analisis, peneliti melakukan interpretasi data dan menyimpulkan temuan-temuan. Hypotesis diuji, perbandingan dengan studi dengan topic yang sama tapi dilakukan di tempat lain atau dilakukan sebelumnya, kesimpulan ditulis serta rekomendasi dibuat bergantung kepada tipe atau jenis penelitian yang dilakukan.

7. Penyebaran Temuan Penelitian

Langkah terakhir dari peneliti adalah menyebarkan atau berbagi informasi tentang temuan yang didapat dari hasil penelitian. Penyebaran temuan riset ini bisa dilakukan dengan menulis di jurnal ilmiah, seminar, symposium dan forum-forum ilmiah lainnya.

Saudara mahasiswa, Anda telah selesai mempelajari materi yang membahas tentang manfaat dan metode penelitian sosiologi organisasi. Tugas Anda sekarang adalah menjelaskan manfaat empiric sosiologi organisasi dan langkah-langkah penelitian sosiologi organisasi.

LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda tentang materi di atas, silahkan kerjakan latihan berikut:

1. Jelaskan manfaat mempelajari sosiologi organisasi dalam arti sempit dan luas!
2. Jelaskan cara melakukan aktivitas pengumpulan data dalam penelitian sosiologi organisasi!

3. Bagaimana cara melakukan penyebaran temuan penelitian riset sosiologi organisasi yang anda ketahui!

RANGKUMAN

Manfaat utama mempelajari sosiologi organisasi adalah membantu kita untuk lebih sensitive terhadap isu-isu sosial yang berkaitan dengan organisasi. Diharapkan, kita lebih 'manusiawi' dalam memandang segala fenomena dan isu-isu yang biasa muncul dalam organisasi. Dalam skala yang lebih luas, manfaat mempelajari sosiologi organisasi akan bergantung kepada tradisi intelektual masyarakat serta situasi ekonomi dan politik masyarakat.

Seperti halnya dalam ilmu lainnya, langkah-langkah riset sosiologi organisasi biasanya mengikuti langkah-langkah berikut: identifikasi masalah, kajian pustaka, membuat hypothesis, memilih metode pengumpulan data, melakukan pengumpulan data, mengorganisir, analisis dan interpretasi data, serta melakukan penyebaran temuan penelitian.

TES FORMATIF 2

Pilihlah satu jawaban yang dianggap paling tepat!

1. Secara umum mempelajari sosiologi organisasi bermanfaat bagi kita karena bisa memberikan sesuatu kepada kita tentang apa yang disebut oleh para sosiolog sebagai.....
 - A. Mimpi sosiologis
 - B. Imajinasi sosiologis
 - C. Realita sosiologis
 - D. Realitas sosial
2. Tujuan utama sosiologi organisasi sebagai sebuah disiplin ilmu adalah melakukan penelitian ilmiah untuk.....
 - A. Mempromosikan ilmu pengetahuan
 - B. Menggunakan ilmu pengetahuan

- C. Membantah ilmu pengetahuan
 - D. Memperkuat ilmu pengetahuan
3. Langkah pertama penelitian adalah mengidentifikasi masalah. Pada dasarnya identifikasi masalah adalah menentukan....
- A. Judul penelitian
 - B. Pertanyaan penelitian
 - C. Topik penelitian
 - D. Ruang lingkup penelitian
4. Meskipun hypothesis dalam penelitian penting, tetapi tidak semua penelitian memerlukan hypothesis. Yang menentukan hypothesis diperlukan atau tidak tergantung kepada....
- A. Luas dan sempitnya penelitian
 - B. Lama dan sebetulnya waktu penelitian
 - C. Jenis dan tipe penelitian
 - D. Mahal dan murah nya biaya penelitian
5. Salah satu prosedur kunci dalam teknik observasi disebut dengan *participant observation*. Arti dari participant observation adalah.....
- A. observasi langsung
 - B. Observasi tidak langsung
 - C. Observasi kelompok
 - D. Observasi terlibat

Cocokkan jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir dari modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan:

90-100 % = baik sekali

80-89%	= baik
70-79%	= cukup
< 70%	= kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

KUNCI JAWABAN TES FORMATIF

Test Formatif 1:

1. B Produk sosial
2. A Ilmu Fisika Sosial
3. C Ilmu Manajemen
4. D Fase transformasi
5. C Perubahan sosial

Tes Formatif 2:

1. B Imajinasi sosiologis
2. A Mempromosikan ilmu pengetahuan
3. C Topik penelitian
4. C Jenis dan tipe penelitian
5. D Observasi terlibat

DAFTAR PUSTAKA

- Agger, Ben. *The Virtual Self: A Contemporary Sociology* (Oxford, United Kingdom: Blackwell Publishing, 2004).
- Bertalanffy, Von. *General Systems: Yearbook of the Society for the Advancement of General Theory* (MI: Ann Arbor The Society, 1956).
- Blau, PM dan Schoenherr. *The Structure of Organizations* (New York: Basic Books, 1971).
- Buckley, W. *Sociology and Modern Systems Theory* (NJ: Prentice Hall, Englewood Cliffs, 1967).
- Colignon, Richard A. 'The Sociology of Organization,' in *21st Century Sociology* (C. Bryant, & D. Peck (Eds.), (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2007).
- Doda, Zerihun. *Introduction to Sociology* (Ethiopia Ministry of Education: Debub University and the Carter Centre, 2005).
- Donaldson, L. *The Contingency Theory of Organization* (London/Thousand Oaks, CA: Sage 2001).
- Giddens, Anthony. *Sociology: a Briefbut Critical Introduction* (London: Macmillan, 1982)
- _____. *Sociology* (Cambridge: Polity Press, 1989).
- Howard dan Dunaif-Hattis, *Anthropology: Understanding Human Adaptation* (New York: Harper Collins Publisher, 1992).
- Lawson, Tony dan Joan Garrod. *The Complete A-Z Sociology Handbook* (1996).
- Liliweri, Alo. *Sosiologi dan Komunikasi Organisasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014)
- Marvasti, Amir B. *Qualitative Research in Sociology: An Introduction* (London: Sage Publications, t.t).
- Merton, Robert K. *The Role-Set: Problems in Sociological Theory* (The British Journal of Sociology, 8, 1957).
- Scott, W. Richard. *Reflections on a Half-Century of Organization Sociology* (Annual Rev. Sociology, 2004).
- Shenhav, Y. *Manufacturing Rationality: The Engineering Foundations of the Management Revolution*, (Oxford: Oxford University Press, 1999).
- Thoenig, Jean Claude, *Essai: How Far is a Sociology of Organization Still Needed?* (EGOS: Organization Studies, 1998).

Thompson, Kenneth, (ed). *The Early Sociology of Management and Organizations*
(London: Routledge, 1999).

Woodward, J. *Management and Technology* (London: HMSO, 1958).